



Adaptasi member dalam lingkungan belajar di kampung inggris Pare Kediri

Rika Ilma Putri¹, Mursalim², Arianto³

Published online: 28 Juli 2024

ABSTRAK

Adaptasi Member dalam Lingkungan Belajar di Kampung Inggris Pare Kediri. Para member yang datang ke Kampung Inggris Pare Kediri memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membuat mereka untuk menyesuaikan diri di daerah baru dengan komunikasi sosial yang baru. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana adaptasi member dalam lingkungan belajar di Kampung Inggris Pare Kediri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa adaptasi member dalam lingkungan belajar di Kampung Inggris Pare Kediri. Metode penelitian menggunakan fenomenologi kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian apa sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori fenomenologi yang merupakan studi interpretative bersifat apa adanya mengenai pengalaman manusia untuk memahami dan mendeskripsikan lingkungan, peristiwa, dan pengalaman manusia. Hasil penelitian menunjukkan adaptasi member yang datang dari berbagai daerah ke lingkungan belajar Kampung Inggris Pare Kediri ditandai dengan culture shock, cara mereka menghadapi masalah, dan bertahan dalam berbagai kondisi. Biaya yang murah membuat member bebas mengambil banyak kelas. Tidak semua orang bisa dan menggunakan berbahasa Inggris di Kampung Inggris Pare Kediri. Kampung Inggris Pare sangat ramai oleh kafe, tempat gym, tempat makan, salon, tempat penyewaan, toko, dan penginapan. Sehingga hal ini mendukung dari segi akomodasi bagi member. Member mengadakan masak-masak dan makan-makan ketika hari libur. Selain itu mereka juga berjalan-jalan untuk menyegarkan otak di akhir pekan. Walaupun member merasakan kemampuan bahasa Inggris mereka meningkat. Tetapi mereka juga sesekali berada dalam kondisi sulit, dimana member merasa tertekan kerana harus berjuang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Namun hal itu bukanlah suatu masalah besar karena mereka menikmati masa-masa tersebut bersama member lainnya.

Kata kunci: Adaptasi, Lingkungan, Belajar

PENDAHULUAN

Kampung Inggris Pare Kediri memiliki kursusan pertama yang berdiri di kampung Inggris adalah *Basic English Course (BEC)* yang didirikan pada 15 Juni 1977 oleh Mr Kalend Osen. Sehingga beliau merupakan perintis Kampung Inggris Pare Kediri. Tingginya animo masyarakat untuk belajar bahasa Inggris memancing munculnya kurusan lain. Sehingga Kampung Inggris Pare Kediri memiliki kursus bahasa sebanyak 171 kursusan (Subakir: 2018).

Setiap kursusan memiliki daya tarik tersendiri, mulai dari program, level, durasi belajar, aturan belajar, hingga fasilitas. Program yang ditawarkan yaitu *speaking, grammar, pronunciation, writing, interview, IELTS, TOEFL, TOEIC*, atau yang lainnya. Level yang ditawarkan mulai dari *Pre Basic, Basic, Intermediate, hingga advance*. Durasi belajar yang ditawarkan yaitu dua minggu, satu bulan, dua bulan, tiga bulan, hingga enam bulan.

Semakin banyak pilihan tawaran dari setiap lembaga kursus semakin mempermudah siswa untuk menyesuaikan kurusan apa yang akan

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin Makassar

*) *corresponding author*

Rika Ilma Putri
Universitas Hasanuddin Makassar

Email: Putriri22e@student.unhas.ac.id

diambil. Sebab setiap member memiliki latar belakang yang berbeda ada yang bahasa Inggrisnya kurang maka ia akan mengambil level bawah. Ada yang level bahasa Inggrisnya tinggi ia akan mengambil level atas. Ada yang ingin bebas ia memilih tinggal di kos, ada yang ingin lebih ketat dan teratur ia memilih asrama. Ada yang memiliki waktu banyak ia memilih program yang lama dan ada yang waktunya sedikit ia memilih kursus yang waktunya singkat.

Kursusan di Pare bukan hanya seperti kelas biasa yang memiliki kursi, meja, dan ruangan kelas. Melainkan ada yang tidak memiliki meja, ada yang tidak memiliki kursi, dan ada yang tidak memiliki ruangan kelas. Ada yang hanya belajar lesehan di lantai, ada yang belajar di teras, taman, dan kafe yang digunakan di pagi hari sebagai tempat kursus.

Kampung Inggris Pare juga memiliki metode yang menyenangkan. Terkadang para tutor melakukan tantangan-tantangan yang mengasah keberanian dan rasa percaya diri para member. Seperti berpidato di tepi jalan, mengajak orang yang tidak dikenal di jalan untuk diwawancarai dengan menggunakan bahasa Inggris, dan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Member datang dari latar belakang yang berbeda ini berasal dari daerah yang berbeda pula. Sehingga mereka tinggal jauh dari keluarga. Mereka memiliki fokus yang lebih banyak hanya fokus pada diri mereka dan pada pembelajarannya.

Para member dari berbagai budaya berkumpul menjadi satu di Kampung Inggris Pare Kediri ini. Bagaimana cara mereka bertemu, berkomunikasi, dan beradaptasi. Halnya yang terjadi member satu bertanya kepada member lain mengenai apa tujuanmu mengambil kelas ini. Hal ini bertujuan itu mencari persamaan dan perbedaan tujuan dalam pembelajaran bagi masing-masing member. Terlebih lagi di dalam kelas terdapat individu memiliki perbedaan mulai dari latar belakang, budaya, ekonomi, gaya hidup, jabatan, dan motivasi belajar yang berbeda.

Di era persaingan global ini orang-orang dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Menjadi seseorang yang *Go International* adalah impian banyak orang, organisasi, perusahaan, bahkan negara sekalipun ingin menjadi negara yang maju. Sehingga mau tidak mau belajar Bahasa Inggris yang efektif sangat diinginkan dan mencari incaran orang-orang dalam mencapai target skor yang diinginkan.

Setiap kursus memiliki produk pembelajaran yang mereka tawarkan. Baik itu dalam *speaking, listening, grammar, reading, writing, IELTS, dan toefl*. Semua kursus bahasa ini berada di dalam rumpun yang sama yaitu Kampung Inggris di Pare Kediri. Banyak member bahasa yang datang ke Kampung Inggris untuk belajar bahasa Inggris dari berbagai daerah. Karena kampung Inggris ini memang terkenal oleh sistem tutorannya yang bagus dan lingkungan yang mendukung untuk belajar bahasa.

Anwar (2016) dalam jurnalnya *communication in Education an Abandoned Research* mengatakan bahwa ruang kelas adalah hal yang penting dalam menjalin komunikasi dan bersosial dalam pembelajaran. Namun ia juga menyebutkan tiga suasana belajar lainnya yaitu ruang tamu, ruang kerja, dan ruang keluarga. Hal ini juga terjadi Kampung Inggris Pare Kediri yang juga menciptakan suasana belajar lainnya seperti di teras kos, ruang tamu, dan kafe.

Untuk itu peneliti tertarik meneliti fenomena ini bagaimana adaptasi member terhadap lingkungan belajar di Kampung Inggris Pare Kediri. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni menganalisa adaptasi member terhadap lingkungan belajar Kampung Inggris Pare Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami adaptasi anggota dalam lingkungan belajar di Kampung Inggris Pare, Kediri.

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan fenomenologis individu. Fenomena dalam konteks ini diartikan sebagai sesuatu yang muncul dalam kesadaran peneliti, berfokus pada mengidentifikasi, memberikan, dan menyampaikan arti dari fenomena adaptasi individu dalam kondisi tertentu. Penelitian dilakukan di Kampung Inggris Pare, Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, selama lima bulan mulai November 2023. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder dari literatur dan dokumen resmi. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria telah berada di Kampung Inggris Pare selama lebih dari enam bulan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode fenomenologi kualitatif dengan analisis data interaktif yang melibatkan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode, pengamat, dan data, diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai adaptasi anggota dalam lingkungan belajar di Kampung Inggris Pare

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu sesuai dengan lingkungan dan perkembangan yang dialami. Adaptasi terbagi menjadi tiga macam yaitu adaptasi morfologi (alat), adaptasi fisiologi (dalam tubuh), dan adaptasi tingkah laku. Peneliti memfokuskan bahwa adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adaptasi tingkah laku. Adaptasi Tingkah laku merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dengan mengubah tingkah laku supaya dapat mempertahankan kelangsungan hidup.

Tingkah laku yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda sehingga para member yang datang ke kampung Inggris Pare Kediri memiliki kemungkinan untuk beradaptasi dalam lingkungan belajar yang baru dan berbeda dari tempat asal mereka. Suasana yang berbeda menentukan tingkah laku yang berbeda dalam menjalankan proses belajar, berkomunikasi dan bersosial.

Member

Member adalah sebutan untuk siswa di Kampung Inggris Pare Kediri. Sehingga member merupakan individu yang melakukan proses belajar. Makna belajar menurut Sanjaya (2007) itu sendiri bukan hanya kegiatan menghafal tetapi belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa member adalah orang yang melakukan proses mental sehingga menyebabkan perubahan perilaku di dalam dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Member mengalami perubahan mental itu sendiri tidak dapat disaksikan secara langsung namun hanya dapat dilihat melalui gejala-gejalanya yang tampak. Namun tidak semua perubahan perilaku terjadi karena belajar bisa saja karena memakan obat, kematangan usia, penyakit, dan pertumbuhan jasmani.

Pengaturan Lingkungan dalam Pembelajaran

Pengaturan lingkungan menurut Sanjaya (2007) adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat, dan sumber pembelajaran yang memungkinkan member dapat betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya.

Sanjaya (2007) menerangkan bahwa istilah mengajar bergeser pada pembelajaran yang berarti sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku member ke arah yang positif dan lebih baik dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki member.

Menurut Gagne (1992) pembelajaran merupakan suatu rangkaian kejadian yang berdampak pada para member dalam beberapa cara pembelajaran itu yaitu fasilitas. Di dalam istilah pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Member diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama. Sehingga dalam pengaturan proses belajar mengajar, para member dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual memmemberi bahan memberan. Oleh karena terdapat beberapa beberapa karakteristik dari konsep pembelajaran sebagai proses mengatur lingkungan, yakni:

1. Pembelajaran berpusat pada member

Pembelajaran ditentukan oleh member seperti hendak belajar apa atau bagaimana cara memmemberinya. Member memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya. Maka dari itu keberhasilan proses pembelajaran diukur dari sejauh mana member telah melakukan proses pembelajaran.

2. Member sebagai subjek pembelajaran

Member tidak dianggap sebagai objek belajar melainkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Member dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka merupakan individu yang memiliki kemampuan dan potensi.

3. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja

Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar melainkan para member bisa memanfaatkan dimana saja tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran.

4. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan proses untuk mengubah perilaku member sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penguasaan materi pembelajaran hanya sebagai tujuan antara pembentuk perilaku yang lebih luas. Sehingga, sejauh mana materi memberan yang dikuasai akan membentuk pola perilaku member itu sendiri. Oleh karena itu tutor tidak hanya melakukan metode ceramah, tetapi juga melakukan metode seperti diskusi, penugasan, dan kunjungan ke objek-objek tertentu.

Menurut Sanjaya (2007), proses pembelajaran juga harus melibatkan peran lingkungan sosial. Member akan lebih baik memmemberi pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Dengan adanya pergaulan dan hubungan sosial, member akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Dengan adanya hubungan sosial inilah member berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman. Hal ini memungkinkan member untuk berkembang.

Fenomenologi ialah studi interpretative yang bersifat apa adanya mengenai pengalaman manusia yang berguna untuk memahami dan mendeskripsikan lingkungan, peristiwa, dan pengalaman manusia sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari. Menurut Moelong (2007) mengemukakan beberapa ciri-ciri pokok dalam fenomenologi yang dilakukan para peneliti, yaitu :

1. Memerhatikan pada kenyataan yang ada tentang sesuatu benda secara jelas.
2. Memahami arti peristiwa atau kejadian yang terjadi dan berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.
3. Memulai dengan diam kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian secara jelas terhadap fenomena yang dialami secara langsung.

Secara keilmuan, fenomenologi memmemberi tatanan atau struktur pengalaman dan kesadaran seseorang. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang memmemberi fenomena, seperti penampakan, semua hal yang hadir dalam pengalaman, proses dan cara mengalami sesuatu, dan makna yang bisa diambil dalam pengalaman. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya pada fenomena yang dialami tetapi juga pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalami secara langsung (Kuswarno, 2009).

Kuswarno (2009) menjelaskan lebih lanjut mengenai deskripsi sifat dasar dari penelitian kualitatif yang relevan dan akurat sehingga menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan yang membedakan dari penelitian kuantitatif :

1. Mencari lebih dalam nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
2. Penelitian terfokus pada satu tujuan dan keseluruhan.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman yang dialami informan, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama.
5. Data yang diperoleh berbentuk deskriptif dan penjabaran adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat mencerminkan kepentingan dalam keterlibatan dan komitmen dari peneliti.
7. Adanya pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian dan mendeskripsikan kenyataan yang ada dan juga melakukan pendekatan pada sumber informasi. Sehingga diharapkan data yang diperoleh akan lebih maksimal serta sesuai dengan fenomena yang dialami oleh informan.

Sebagai pendatang, member di Kampung Inggris Pare Kediri yang datang dari luar daerah dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda memiliki *culture shock* dengan lingkungan baru. Sehingga mereka membutuhkan keberanian untuk berkomunikasi dengan individu baru. Seluruh member sepakat baik itu dari luar Jawa ataupun masih dalam pulau Jawa mengatakan bahwa biaya hidup di Kampung Inggris Pare Kediri ini sangat murah. Baik itu dari segi tempat tinggal, makanan, hingga tempat les. Sehingga hal tersebut memudahkan member untuk mengambil kelas yang banyak.

Selain terdapat juga fakta bahwa tidak semua orang di kampung Inggris Pare Kediri bisa berbahasa Inggris, hanya Sebagian orang saja yang bisa berbahasa Inggris. Dinamakan Kampung Inggris karena banyak kursus bahasa Inggris di sini. Selain itu tidak hanya tempat kurusan saja yang banyak tetapi juga terdapat tempat hiburan seperti kafe-kafe, tempat gym, salon, hingga penyewaan transportasi. Sehingga Kampung Inggris seperti kampung bisnis.

Culture shock berikutnya adalah makanan di Kampung Inggris Pare Kediri cenderung manis sehingga kurang cocok untuk lidah member yang berasal dari luar Jawa. Sebagai perantau yang datang ke Kampung Inggris Pare Kediri member memiliki solusi untuk mengatasi masa sulit di Kampung Inggris Pare Kediri seperti saling membantu satu sama lain. Selain itu jika member mulai bosan atau jenuh dalam belajar dan butuh penyegaran maka mereka pergi berlibur. Bahkan ada yang sengaja berhenti sejenak dalam satu priode (dua minggu) untuk mencari ketenangan.

Para member saling berkomunikasi untuk menceritakan kesulitan masing-masing untuk mendapatkan saran, motivasi atau hanya sekedar ingin didengar. Bagi mereka berbagi kesulitan sesama pelajar yang jauh dari keluarga adalah hal yang penting. Tidak hanya menikmati masa pembelajaran tetapi member juga memiliki masa tertekan dengan tugas yang banyak, pelajaran yang sukar dipahami, dan tanggung jawab untuk mengejar target. Namun mereka tidak merasa sendiri sehingga mereka menikmati masa-masa tertekan tersebut.

Para member merasakan kemajuan dalam kemampuan bahasa Inggris mereka dibandingkan dengan saat mereka pertama kali datang ke Kampung Inggris Pare Kediri. Awalnya tidak tahu apa itu *tobe*, *auxiliary*, *tenses* namun sekarang ada yang sudah bisa mengerjakan soal-soal TOEFL dan IELTS. Begitu juga dengan level yang dulu diambil hanyalah dasar namun sudah naik ke level yang lebih tinggi. Begitu pula dengan skor yang meningkat.

Hidup di Kampung Inggris Pare Kediri membutuhkan interaksi dengan orang lain sehingga menuntut untuk memiliki teman. Aksi yang dilakukan member adalah mengajak kenalan. Jika reaksinya bagus dengan pembicaraan yang menyambung dan memiliki kesamaan hobi ataupun tujuan belajar bahasa Inggris maka berlanjut menjadi teman. Namun jika pembicaraannya hanya searah dan tidak mengalir maka menyudahi saja.

Untuk mengisi waktu libur para member biasanya makan-makan dan memasak bersama atau berpergian dengan travel atau dengan merental transportasi untuk ke Kota Kediri, Malang, hingga ke Kawasan wisata Bromo, Kawah Ijen, dan Kelud. Jika tidak bepergian biasanya member menikmati hari libur dengan ke tempat *CFD*, menongkrong di kafe, menonton, atau sekedar bersepeda di Kampung Inggris Pare Kediri. Sepeda merupakan transportasi utama member di Kampung Inggris Pare Kediri.

KESIMPULAN

Adaptasi member yang datang dari berbagai daerah ke lingkungan belajar Kampung Inggris Pare Kediri untuk mencapai target pembelajaran ditandai dengan culture shock, cara mereka menghadapi masalah, dan bertahan dalam berbagai kondisi. Culture shock yang dirasakan oleh member di kampung Inggris Pare Kediri adalah biaya yang murah sehingga membuat member bisa dengan puas mengambil banyak kelas. Ternyata di Kampung Inggris Pare Kediri tidak semua orang bisa dan menggunakan berbahasa Inggris hal ini di luar ekspektasi member sebelum datang ke Kampung Inggris Pare Kediri.

Walaupun disebut sebagai kampung, namun Kampung Inggris Pare sangat ramai oleh kafe, tempat gym, tempat makan, salon, tempat penyewaan, toko, dan penginapan. Sehingga hal ini mendukung dari segi akomodasi bagi member yang belajar di Kampung Inggris Pare Kediri. Makanan di Kampung Inggris Pare Kediri cenderung manis sehingga member ketika hari libur mengadakan masak-masak dan makan-makan untuk melepas rindu masakan kampung halamannya.

Berada dalam kondisi sulit dimana member harus berjuang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya dan mengejar target yang ingin dicapai membuat member merasa tertekan. Namun hal itu bukanlah suatu masalah besar karena mereka menikmati masa-masa tersebut bersama member lainnya. Member merasakan kemampuan bahasa Inggris mereka meningkat. Dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak biasa menjadi lancar, dan mendapatkan target yang mereka inginkan.

Mereka juga mengisi waktu libur ketika akhir pekan atau pada akhir periode untuk melepas menyegarkan otak seperti ke Malang, Kediri Kota, hingga di area Kampung Inggris Pare seperti ke tempat *CFD*, kafe, dan lapangan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik dan mendalam, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan: pertama, pemerintah disarankan untuk senantiasa memantau dan memperhatikan suasana Kampung Inggris Pare Kediri sebagai tempat belajar bahasa Inggris bagi para anggota. Kedua, diharapkan pengurus Kampung Inggris Pare Kediri dapat lebih mengawasi tingkah laku anggota dalam beradaptasi, sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan mereka dengan lebih baik. Ketiga, penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan tambahan dan acuan bagi akademisi yang ingin

melakukan penelitian lanjutan, baik mengenai perilaku komunikasi maupun dalam aspek pendidikan, sosial, dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, CR. 2016. *Communication in Education an Abandoned Research*. Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015. Vol 1, No 1 hlm 350.
- Argaheni, NB dkk. 2022. *Komunikasi Konseling*. Padang: G Press Indonesia.
- Berger, PL dan Luckman, T. 2012. *Konstruksi sosial atas realitas : Sebuah Risalah dalam Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: Buku Jangkar.
- Berita.kedirikab.go.id. 2021. *Kampung Inggris Pare, Harapan Mr Kalend dan Solusi Mas Dhito*. <https://berita.kedirikab.go.id/baca/2021/11/kampung-inggris-pare-harapan-mr-kalend-dan-solusi-mas-dhito> diakses pada 20 Desember 2023.
- Cangara, Hafid. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi 5. Depok: PT Raja Grafindo.
- Cresswell, J.W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design – Choosing Among Five Approaches* : John W. Craswell 3rd Ed.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: KARisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Gegne, Robert M dan Briggs. 1979. *Principle of Intructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Horton, Paul. Hunt, Cherser.1996.*Sosiologi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hanum, NS. 2017.*CORE The Importance of Classroom Interaction in The Teaching of Reading in Junior High School*. Graduate School Conference Universitas Negeri Malang. hlm.32
- Hartini dkk. 2001. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Widina Bhakti.
- Hartono, D. 2016. *Psikologi*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Kuswarno Iskandar 2019. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Gaung Persada perss Jakarta.
- Komala, Lukiati. 2009. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Simbiosis Rekatama.
- Engkus. 2009. *Fenomenologi Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung:Widya Padjajaran.
- Meiliyandrie, Laila. 2021. *Konsep diri dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*. Pekalongan: NEM.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prastowo, Fuji R. 2012. *Proses Transformasi Identitas Kampung Bahasa Inggris Pare*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

- Sanjaya, Wina. 2007. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Senjaja, Djuarsa, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sherif, M., dan Sherif, C.W. 1959. *An Outline of Social Psychology*. New York: Harper & Row.v
- Siallagan, Ance M. 2023. *Konsep Diri Evidence-Based Practice*. Solok: CV. Mitra Cendikia Medi.
- Skinner, B, F. 1948. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Member.
- Subakir, Ahmad. 2018. Pergulatan Sosireligius di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 9 No 2. hlm 486.
- West, Richard dan Lynn, H. Tunner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanik.